

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Padi Gogo

Tanaman padi merupakan tanaman semusim yang termasuk kedalam golongan rumput-rumputan dan banyak dibudidayakan di Indonesia, karena tanaman padi merupakan sumber pangan pokok bagi masyarakat Indonesia. Padi termasuk kedalam genus *Oryza*, yang mana tersebar ke seluruh daerah tropis dan subtropis di dunia. Terdapat 25 genus *Oryza* di dunia, yang mana 23 diantaranya adalah spesies liar dan 2 diantaranya merupakan spesies budidaya, yaitu *Oryza sativa* dan *Oryza grabberima*. *Oryza sativa* dibudidayakan di wilayah Asia sedangkan *Oryza glaberrima* dibudidayakan di wilayah Afrika (Randhawa dkk. 2006). Secara ekologi tanaman padi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu padi irigasi dan padi non irigasi.

Padi gogo merupakan jenis padi non irigasi yang mampu tumbuh dengan ketersediaan air yang terbatas, sehingga kondisi tersebut menjadikan padi gogo dapat tumbuh dan berkembang pada lahan kering (Dobermann dkk. 2000). Padi gogo biasanya dibudidayakan di lahan kering yang dilakukan secara menetap. Menurut Fageria, dkk. (2010), padi gogo merupakan tanaman yang ditanam pada tanah datar atau bergelombang yang memenuhi kebutuhan airnya dengan memanfaatkan curah hujan. Sehingga, dalam budidayanya padi gogo tidak memerlukan sistem irigasi. Selain dibudidayakan pada lahan-lahan yang sudah ditetapkan, padi gogo bisa juga dibudidayakan di lahan kering diantara tanaman tahunan sebagai tanaman sela dan ditanam diladang bekas hutan seperti yang ada di Kecamatan Rambah samo ini.

Ketahanan pangan nasional dapat dicapai dengan meningkatkan produksi padi melalui program ekstensifikasi, yang mana upaya tersebut dapat dilakukan melalui program penanaman padi gogo di lahan kering. Hal ini didukung Guritno (2011), yang menyatakan bahwa lahan kering di Indonesiamencapai 51,4 juta ha atau mencapai 86,24% dari total lahan pertanian Indonesia, sehingga dengan ditanami padi gogo maka dapat menjadi potensi untuk meningkatkan produksi padi nasional serta memenuhi ketahanan pangan di Indonesia.

2.1.2 Budidaya Padi Gogo

Tanaman padi gogo merupakan jenis tanaman padi yang dibudidayakan di lahan kering sehingga budidayanya banyak dilakukan di daerah yang bercurah hujan rendah. Hal ini dikarenakan padi gogo dapat hidup dan tumbuh dengan jumlah pengairan yang minimal. Tanaman padi gogo dapat tumbuh baik pada daerah dataran rendah hingga dataran tinggi. Adapun persyaratan utama untuk budidaya padi gogo adalah kondisi tanah dan iklim yang sesuai. Kondisi tanah dapat berpengaruh pada berhasil atau gagalnya budidaya tanaman padi gogo karena diperlukan tanah yang memiliki nutrisi yang cukup bagi tanaman. Iklim yang sesuai dibutuhkan karena, jika musim kemarau yang terlalu lama dapat menyebabkan padi gogo tidak tumbuh sedangkan apabila musim hujan terlalu lama maka akan menyebabkan penyerbukan kurang intensif sehingga dapat menyebabkan produksi yang menurun.

Budidaya padi gogo dilakukan dari sebelum proses penanaman. Adapun tahapan budidaya padi gogo adalah penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit, serta panen.

a. Penyiapan lahan

Penyiapan lahan dilakukan dengan pengolahan tanah. Olah tanah merupakan sebuah kegiatan manipulasi mekanik terhadap tanah. Tanah yang akan menjadi lahan penanaman akan diolah sebelum musim hujan dan dalam kondisi yang kering. Tujuan olah tanah adalah untuk menggemburkan dengan mencampur tanah dengan sisa tanaman atau tanaman pengganggu yang ada sehingga dapat menciptakan kondisi kegemburan tanah yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Gill dkk. 1967) Dengan pengolahan tanah tersebut, diharapkan dapat menjaga aerasi dan kelembaban tanah sehingga unsur hara dapat diserap dengan baik oleh akar tanaman. Menurut (Tyasmoro dkk. 1995) terdapat 3 kelompok sistem pengolahan tanah, yaitu pengolahan tanah intensif, pengolahan tanah minimum, dan tanah tanpa olah.

(1) Pengolahan Tanah Intensif (OTI)

Pengolahan tanah secara intensif adalah proses pembajakan atau pencangkuluan tanah yang bertujuan untuk meningkatkan kadar oksigen di

dalam tanah. Teknik ini umumnya diterapkan pada lahan dengan struktur tanah yang berat karena mampu membuat tanah menjadi lebih gembur (Adisarwanto, 2000). Pengolahan intensif dilakukan berulang, baik sebelum penanaman maupun saat tanaman sedang tumbuh. Menurut Brady dan rekan-rekan (2008), pengolahan tanah pada masa pertumbuhan dapat membantu menghancurkan lapisan keras yang terbentuk akibat hujan, sehingga memperbaiki aerasi tanah dan menghambat pertumbuhan gulma.

Meskipun metode ini bisa memperbaiki kondisi tanah bila dilakukan dengan tepat, pengolahan yang tidak sesuai prinsip konservasi bisa menyebabkan kerusakan. Utomo (1994) menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama erosi di Indonesia adalah pengolahan tanah yang mengabaikan prinsip pelestarian tanah. Bahkan, Utomo (2008) juga menambahkan bahwa pada wilayah tropis basah seperti Indonesia, pengolahan intensif dapat memperparah erosi dan mempercepat hilangnya bahan organik tanah. Akibatnya, tingkat kesuburan menurun dan produktivitas tanah dalam jangka panjang bisa terganggu.

(2) Pengolahan Tanah Minimum (OTM)

Pengolahan tanah minimum dilakukan dengan mengurangi intensitas pengolahan hingga seminimal mungkin. Dalam praktiknya, tanah hanya diolah seperlunya atau bahkan tidak diolah sama sekali. Menurut Utomo (2006), dalam sistem ini, pengendalian gulma dilakukan dengan penggunaan herbisida, dan residu tanaman atau gulma sebelumnya dibiarkan menutupi sekitar 30% permukaan tanah sebagai mulsa. Suwardjono (2004) menjelaskan bahwa metode ini bermanfaat untuk mencegah pemedatan tanah dan membantu penyediaan bahan organik pada permukaan tanah sebagai sumber hara.

Sistem ini sangat sesuai diterapkan pada lahan dengan top soil yang tipis dan kemiringan tinggi, karena mampu mencegah kerusakan struktur tanah, seperti yang diungkapkan oleh Reintjes dan kawan-kawan (1999).

(3) Tanpa Pengolahan Tanah (TOT)

Tanpa olah tanah adalah metode budidaya yang tidak melibatkan proses pembajakan atau pencangkuluan tanah. Penanaman dilakukan hanya dengan membuka lubang kecil sebagai tempat meletakkan benih. Umumnya, metode ini dipilih karena minimnya gangguan terhadap permukaan tanah, dan sekitar 80% permukaan lahan ditutupi oleh mulsa yang berasal dari sisa tanaman sebelumnya. Utomo (2006) menyatakan bahwa gulma dikendalikan dengan herbisida dan kemudian sisa tanaman dimanfaatkan sebagai penutup tanah (mulsa).

Sistem ini tidak merusak struktur tanah dan mempertahankan residu tanaman serta gulma di permukaan tanah, yang berfungsi untuk menjaga kelembapan dan mencegah erosi.

b. Penanaman

Penanaman padi gogo dilakukan dengan memperhitungkan waktu musim hujan, sehingga pengairan padi gogo dapat tercukupi. Penanaman dilakukan dengan cara memasukkan 4-5 biji kedalam 1 lubang tanam (tugal) dan diberi jarak sekitar 40 x 15 cm atau 30 x 30 cm. Lokasi dengan banyak hama atau gulma akan di bersihkan dulu dan benih perlu dicampur dengan insektisida terlebih dahulu. Penanaman padi gogo dapat dilakukan bersamaan dengan tanaman lain, yang mana padi gogo menjadi tanaman sela. Hal ini yang sering dilakukan oleh petani Kecamatan Rambah Samo yang menjadikan padi gogo sebagai tanaman seladi kebun sawit (TBM).

c. Pemupukan

Pemupukan dapat dilakukan berdasarkan kesuburan tanah setempat menggunakan Urea, SP36 dan KCl. Pemupukan dapat diberikan pada saat tanaman berumur 14 hari dan 40 hari setelah tugal. Pemberian pupuk disertai juga dengan melakukan penyirangan. Selain pupuk-pupuk tersebut, pupuk nitrogen dapat digunakan juga karena merangsang pertumbuhan secara keseluruhan, khususnya akar, batang dan daun. Selain itu, menurut Lingga (2002) nitrogen berperan penting untuk mendorong pertumbuhan tanaman

dengan cepat dan memperbaiki kualitas gabah melalui peningkatan jumlah anakan, pengembangan daun, pembentukan serta pengisian gabah. Selain menggunakan pupuk kimia, dapat juga dilakukan pemupukan dengan menggunakan kompos. Kompos dapat merangsang aktivitas mikroba di tanah yang bermanfaat bagi tanaman, karena mikroba tersebut dapat membantu tanaman menyerap unsur hara dari tanah dan merangsang pertumbuhan.

d. Pengendalian gulma, hama, dan penyakit.

Pengendalian gulma dapat dilakukan saat pengolahan tanah menggunakan herbisida, selain itu dilakukan pula saat masa tumbuh dengan melakukan penyirian dan pemberian herbisida. Sedangkan untuk pengendalian hama dan penyakit dapat diberikan insektisida dan obat tanaman,

e. Panen

Panen sebaiknya dilakukan pada fase masak, yang mana dicirikan dengan 90% gabah yang sudah menguning. Karena, apabila panen dilakukan pada fase lewat masak, jerami akan mulai mengering, pangkal malai mulai patah, yang dapat mengakibatkan banyak gabah yang rontok.

2.1.3 Sikap

Setiap individu memiliki keterkaitan erat dengan sikap yang mencerminkan karakter pribadinya. Secara umum, sikap dapat dimaknai sebagai suatu bentuk respons atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam menanggapi suatu objek atau situasi. Azwar (2010) mengemukakan bahwa sikap adalah bentuk reaksi individu terhadap suatu objek yang kemudian memengaruhi perilakunya terhadap objek tersebut. Sementara itu, Gerungan (2004) mendefinisikan sikap sebagai pandangan atau perasaan individu terhadap suatu objek tertentu. Meskipun objeknya serupa, tanggapan setiap orang bisa berbeda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi pribadi, pengalaman hidup, informasi yang diterima, serta kebutuhan masing-masing.

Eko dkk (2009) juga menambahkan bahwa sikap mencerminkan penilaian individu terhadap suatu objek, yang bisa bernilai positif maupun negatif. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan hasil dari penilaian dan reaksi yang timbul dalam diri seseorang terhadap objek yang ada di sekitarnya. Objek tersebut memberikan rangsangan (stimulus) yang kemudian direspon oleh individu dalam bentuk penilaian atau tanggapan, baik yang bersifat mendukung (positif) maupun menolak (negatif), tergantung pada tingkat pengetahuan, informasi yang dimiliki, dan pengalaman pribadi.

Untuk memahami sikap seseorang, dapat dilihat melalui tiga unsur utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif, sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (2010):

- a. Komponen kognitif mengacu pada keyakinan, persepsi, serta stereotip yang dimiliki individu tentang sesuatu. Mann (1969) dalam Azwar (2010) menyebut bahwa aspek ini berkaitan dengan opini, terutama saat membahas isu-isu yang bersifat kontroversial.
- b. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek. Komponen ini mencerminkan nilai-nilai emosional yang mendalam dalam diri individu dan sering kali bersifat paling stabil serta sulit untuk diubah oleh pengaruh luar.
- c. Komponen konatif mencerminkan dorongan untuk bertindak atau bertingkah laku terhadap objek tertentu. Sikap ini dapat diamati melalui tindakan nyata atau respons perilaku individu dalam situasi tertentu.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap idealnya bersifat konsisten dalam diri seseorang. Namun, bila ditemukan ketidakkonsistensi dalam sikap, hal tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) individu. Faktor-faktor internal mencakup pengalaman pribadi, kondisi emosional, serta tingkat pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi, lingkungan sosial, pengaruh dari orang-orang penting di sekitar, media massa, serta kebijakan yang berlaku.

a. Faktor Internal

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman yang dialami seseorang memiliki potensi kuat dalam membentuk sikap. Seperti dijelaskan oleh Mardikanto (1996), pengalaman dalam bertani dapat tercermin dalam kebiasaan petani saat menjalankan aktivitasnya, yang merupakan hasil dari proses belajar melalui praktik langsung. Pengalaman tersebut meninggalkan kesan mendalam dan memengaruhi persepsi petani terhadap suatu objek atau kegiatan pertanian.

2. Faktor Emosional

Emosi juga memainkan peran dalam membentuk sikap. Ketika sikap dilandasi oleh dorongan emosional, hal tersebut biasanya merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap yang muncul karena faktor emosi umumnya bersifat temporer dan cenderung tidak bertahan lama.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi cara pandangnya terhadap suatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas pula sudut pandang yang dimilikinya dalam memahami suatu objek. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk sikap individu terhadap suatu fenomena.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Ekonomi

Perubahan sikap individu sering kali dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang dialaminya. Seseorang cenderung memiliki sikap yang positif ketika situasi ekonominya menguntungkan, dan sebaliknya ketika berada dalam kondisi yang kurang baik.

2. Faktor Sosial

Lingkungan sosial, khususnya persepsi masyarakat terhadap suatu isu atau kejadian, sangat mungkin membentuk sikap individu. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka pandangan mayoritas dalam komunitas bisa memengaruhi cara individu bersikap.

3. Faktor Lingkungan

Perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar juga dapat memengaruhi kebiasaan maupun cara pandang seseorang. Lingkungan yang dinamis akan memaksa individu untuk menyesuaikan sikapnya terhadap situasi yang berubah.

4. Pengaruh dari Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang-orang yang memiliki pengaruh besar dalam hidup, seperti orang tua, pasangan, guru, atau pemimpin, sering menjadi rujukan dalam pembentukan sikap. Menurut Azwar (1998), seseorang cenderung membentuk sikap yang selaras dengan pandangan dari individu yang dianggap penting baginya, baik karena rasa hormat, harapan persetujuan, maupun keinginan untuk tidak mengecewakan mereka.

5. Peran Media Massa

Media massa, baik cetak maupun elektronik, menyampaikan berbagai pesan yang bersifat sugestif dan dapat memengaruhi opini publik. Jika pesan yang disampaikan memiliki kekuatan yang cukup, hal tersebut dapat memicu perubahan dalam pandangan atau sikap seseorang terhadap suatu isu.

6. Kebijakan Publik

Sikap individu juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga tertentu. Kebijakan yang dianggap sesuai akan menumbuhkan sikap yang mendukung, sementara kebijakan yang dirasa merugikan dapat menimbulkan sikap yang menolak atau tidak setuju terhadap objek yang diatur oleh kebijakan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang serupa dan dapat dijadikan sebagai pembanding untuk menghasilkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Suminah, dan Wijianto (2018)	Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap program UPSUS PAJALE di Distrik Sidoarjo	Metode penelitian kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani terhadap program UPSUS PAJALE pada komponen kognitif, afektif, dan konatif memiliki kategori yang sangat tinggi dipengaruhi mempengaruhi pendidikan non-formal, pengaruh dari orang lain yang dianggap penting, keterpaan media massa, pengalaman mengikuti program sebelumnya dan lingkungan ekonomi
2	Ratnasari (2017)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani terhadap Peralihan Varietas Padi Kuku Balam Ke Padi IR 64 (Studi Kasus Desa Simandulang Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhanbatu Utara)	Metode studi kasus dengan metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan petani beralih dari varietas padi Kuku Balam ke padi IR 64 adalah faktor umur padi yang singkat, perputaran modal yang cepat, serta produksi tanaman yang meningkat yang dapat meningkatkan pendapatan petani.
3	Apriliani (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani Terhadap Program PAUP di GAPOKTAN MakaryowonoDesa Tlogowero Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung	Metode penelitian kuantitatif	Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap program PAUP yaitu faktor eksternal berupa peran PPL, peran orang lain yang dianggap penting, dan intensitas penggunaan media, dan faktor internal berupa keaktifan petani dalam kelompok tani, dan pengalaman pribadi petani.

2.3 Kerangka Berpikir

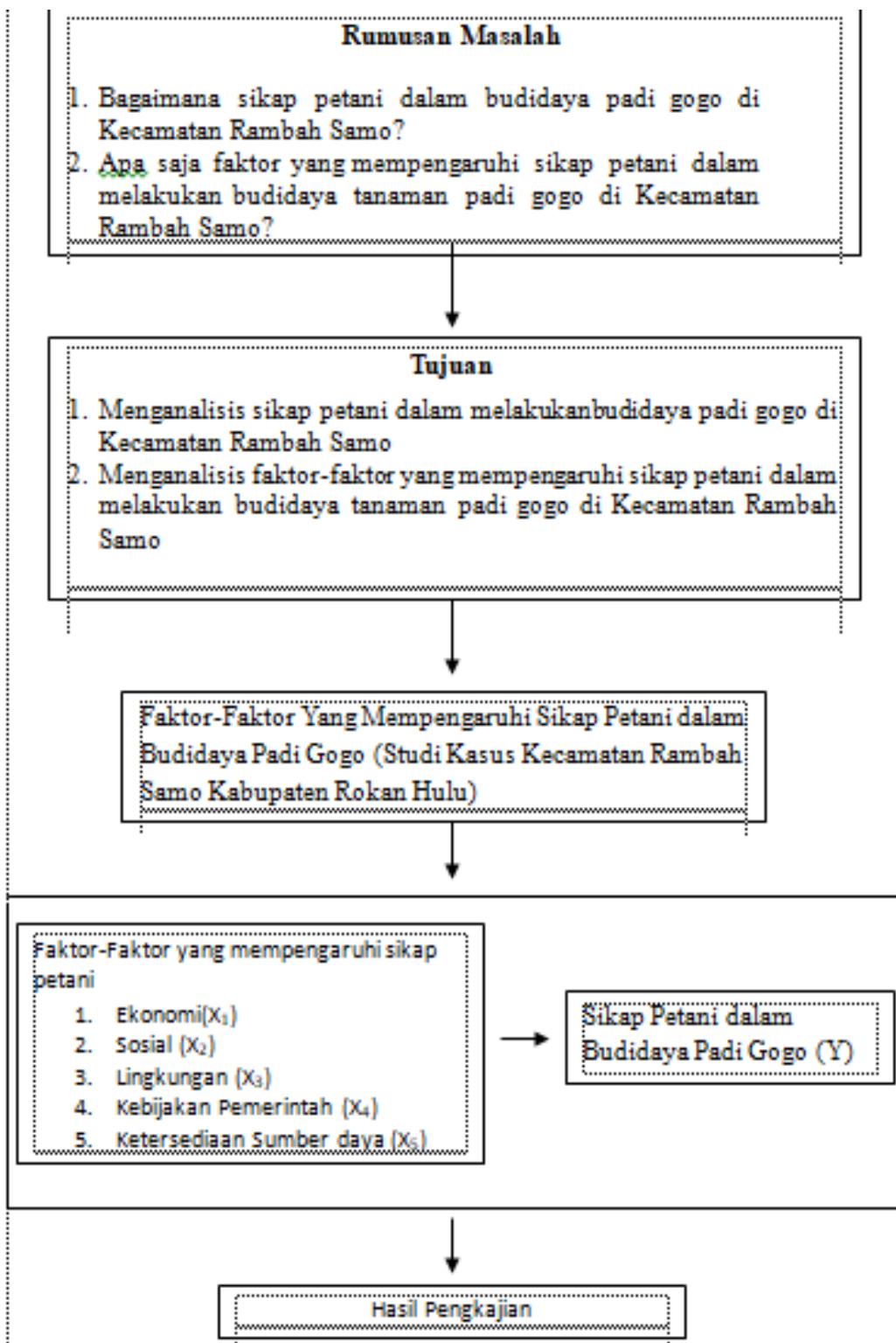
Sikap petani merupakan dimensi psikologis yang mencakup keyakinan (kognitif), perasaan (afektif), dan perilaku (konatif) dalam budidaya tanaman padi gogo pada suatu waktu. Meski begitu, sikap petani bukanlah entitas statis; mereka dapat berubah seiring waktu. Faktor-faktor seperti perubahan ekonomi, sosial, keadaan lingkungan, kebijakan, dan akses menuju sumber daya dapat memicu perubahan dalam sikap petani terhadap budidaya tanaman padi gogo. Faktor ekonomi dapat diambil dari modal dan harga jual. Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam bercocok tanam. Ketersediaan lahan dan perubahan iklim akan memberikan dampak terhadap tanaman yang ditanam, khususnya pada penelitian ini adalah tanaman padi gogo. Jika ketersediaan lahan untuk tanaman terpisah-pisah, maka dapat menyebabkan petani kesulitan dalam mengendalikan hama tanaman yang cenderung menyita waktu dan tenaga dan dapat mengakibatkan gagal panen, hal ini tentu akan mempengaruhi sikap petani dalam memelihara tanamannya. Selain itu perubahan iklim dapat mempengaruhi kondisi tumbuh-tumbuhan, termasuk tanaman padi gogo. Jika petani menghadapi tantangan yang lebih besar akibat perubahan iklim, mereka mungkin mengubah sikap mereka terhadap memelihara tanaman ini.

Kebijakan pemerintah terkait pertanian, seperti subsidi, insentif, atau program paket bantuan pendukung lainnya bahkan jika memungkinkan kebijakan khusus seperti peraturan pola persiapan lahan untuk tanaman padi gogo, dapat mempengaruhi sikap petani dalam memelihara tanaman padi gogo.

Akses petani terhadap sumber daya, seperti lahan, pupuk, benih, dan sumberdaya pertanian lainnya juga dapat mempengaruhi sikap mereka. Jika petani menghadapi hambatan dalam memperoleh sumber daya ini, mereka mungkin enggan untuk memelihara tanaman padi gogo secara optimal. Berdasarkan hal-hal yang disebutkan diatas, maka dapat ditentukan kerangka pikir penelitian sebagai berikut berpikir penelitian ini seperti pada gambar berikut.

Dari beberapa uraian diatas akan dijadikan bahan pengkajian guna untuk membangun dasar pemikiran dan mengambarkan proses tahapan penelitian ini.

Untuk lebih jelasnya menganai kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.Kerangka berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga sikap petani dalam budidaya tanaman padi gogo di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu rendah.
2. Diduga faktor ekonomi, faktor sosial, faktor lingkungan, kebijakan pemerintah, dan akses sumber daya berpengaruh signifikan terhadap sikap petani pada tanaman padi gogo di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.